

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata menurut Revida dkk (2020:4) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam bukan untuk mencari nafkah.

Istilah pariwisata baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18 khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Menurut Muljadi (2012:7) istilah tersebut berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata yaitu suatu aktivitas seseorang yang mengalami perubahan tempat tinggal sementara di luar dari tempat tinggalnya sehari-hari dengan alasan tertentu selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Kata Pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, maka pariwisata dikatakan mempunyai energy trigger yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspek nya. Sesuai perkembangan, kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata.

2.1.2 Syarat-Syarat Pariwisata

Syarat-syarat pariwisata menurut Maryani (1991:11) adalah:

a. *What to see*

Ditempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b. *What to do*

Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan ditempat tersebut, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrive*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan ataupun hotel.

2.1.3 Pengembangan Pariwisata

Istilah sederhana dari pengembangan adalah suatu cara atau proses yang harus dicapai dengan lebih baik lagi. Pengembangan Pariwisata menurut Sutiarmo (2018) dalam (Darmawan dan Rahmawati, 2022:49) adalah bentuk pengembangan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu daerah atau negara, sehingga nantinya dapat memperluas

pekerjaan masyarakat serta secara langsung menyejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dengan mengembangkan pariwisata. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah dalam pariwisata selalu memperhitungkan daya dukung dan manfaatnya bagi pengelola maupun pengunjung terhadap objek wisata yang akan dikembangkannya, agar objek wisata tersebut lebih menarik dan dikenal lebih banyak orang. Sehingga setiap pihak melakukan usaha untuk menunjukkan objek wisata yang biasanya meliputi fasilitas, menambah atraksi wisata, melakukan banyak promosi, dan lain-lain.

Perencanaan dan pengembangan pariwisata menurut Fandeli (1995:46) merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ke tatanan nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah system yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional. Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan daftar berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang.

Pengembangan suatu objek wisata menjadi daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan menurut Kodhyat (1996:59) ditentukan oleh berbagai produk wisata yang harus dimiliki daerah tersebut, faktor-faktor tersebut yaitu adanya objek yang disaksikan dan mempunyai daya tarik khusus serta berbeda dengan daerah lainnya, ada atraksi wisata yang disajikan untuk wisatawan, ada oleh-oleh khusus dari kawasan objek wisata yang akan dibeli dan dibawa

pulang, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti restoran, penginapan, transportasi, komunikasi dan lainnya.

Menurut Suwanto (1997) dalam buku Suwena dan Widyatmaja (2017:99) pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan diantaranya:

a. Kelayakan Finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut, termasuk untung dan rugi yang akan diterima oleh objek wisata tersebut.

b. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk menilai apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi regional, seperti menciptakan lapangan pekerjaan/perusahaan, peningkatan pendapatan devisa dan lain-lain.

c. Kelayakan Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidak perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah, dikarenakan hal tersebut dapat membahayakan wisatawan yang akan berkunjung.

d. Kelayakan Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat digunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Analisis ini berguna untuk mengurangi atau tidak memberikan dampak besar terhadap lingkungan sekitar dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk menciptakan keseimbangan, kelarasan dan

keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan juga sebaliknya.

2.1.4 Komponen Pengembangan Pariwisata

Komponen pengembangan pariwisata menurut Inskeep (1991) dalam (Suryadana, 2015:33) ada beberapa komponen pengembangan pariwisata yang diantaranya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Atraksi

Atraksi merupakan semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami yang terdapat di kawasan objek wisata, berupa keunikan suatu daerah dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk dikunjungi. Atraksi juga adalah sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan diabadikan oleh wisatawan yang berkunjung ke destinasi, seperti tari-tarian, permainan rakyat, seni musik tradisional, ritual adat, upacara keagamaan dan etalase seni ukir. Atraksi yang menjadi magnet kunjungan wisatawan ke tempat tersebut. Ada dua jenis atraksi wisata yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia sebagai sumber dari sebuah destinasi. Atraksi ada juga yang permanen atau tetap seperti pantai dan gunung, serta ada yang sementara atau temporer seperti festival budaya dan event olahraga.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara waktu di daerah wisata. Akomodasi merupakan berbagai jenis fasilitas yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata seperti hotel, *guest house*, *homestay*, losmen, vila.

c. Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Fasilitas Wisata atau disebut juga Amenitas adalah sebuah penunjang yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata,

seperti layanan makanan dan minuman, hiburan serta fasilitas khusus sesuai dengan karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia.

d. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi

Pelayanan Transportasi merupakan akses menuju kawasan wisata dan kawasan pembangunan seperti transportasi darat, udara dan air. Aksesibilitas merupakan hal penting dalam pariwisata. Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata. Aksesibilitas juga tidak hanya kemudahan pencapaian ke destinasi wisata tapi juga kemudahan mendapatkan informasi tentang destinasi wisata. Kemudahan pencapaian ke destinasi wisata ditentukan oleh alat angkutan wisata yang tersedia dan juga infrastrukturnya seperti tersedianya jalan, terminal, pelabuhan, stasiun dan bandara.

e. Infrastruktur lain

Komponen pendukung berupa penyediaan seperti air bersih, listrik, drainase, saluran air, telekomunikasi seperti telepon dan lain-lain.

f. Elemen Kelembagaan

Kelembagaan merupakan elemen penting untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata seperti perencanaan tenaga kerja dan program Pendidikan dan pelatihan, membuat strategi marketing dan program meningkatkan promosi.

2.1.5 Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata menurut Pendit (2006:108), potensi pariwisata merupakan segala hal dan keadaan yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor, dan unsur yang diperlukan dalam usaha dan pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda maupun jasa. Potensi pariwisata

ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh tempat wisata itu sendiri. Potensi wisata ini juga merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan ada di daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik untuk para pengunjung yang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dapat dimanfaatkan itu berupa kesenian, kebudayaan baik nasional maupun daerah, keindahan alam, flora dan fauna maupun hal lainnya yang perlu dijaga kelestariannya.

2.1.6 Pengelolaan Objek Wisata

Objek wisata menurut Ridwan (2012:5) merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sedangkan menurut Marpaung (2002:78) objek dan daya tarik wisata adalah pembentukan kegiatan dan fasilitas terkait, yang mungkin menarik minat wisatawan atau pengunjung datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Singkatnya objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan segala macam keindahannya, bisa menjadi tempat pariwisata, tempat untuk bersenang-senang cukup lama untuk memperoleh kepuasan di tempat wisata, pelayanan berkualitas dan kenangan indah dalam perjalanan wisata.

Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitas nya. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan. Pengelolaan dan pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu:

- 1) Pengembangan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
- 2) Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
- 3) Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat di sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam bersangkutan.
- 4) Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
- 5) Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap proyek objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Menurut Sunaryo (2013:77) prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan). Antara pihak pemerintah, swasta, atau industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pengelolaan kepariwisataan sebagai berikut:

a) Partisipasi Masyarakat Terkait

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, misi, dan tujuan pembangunan kepariwisataan. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan rencana dan program yang telah disusun.

b) Keterlibatan segenap pemangku kepentingan

Para pelaku dan pemangku kepentingan yang harus terlibat secara aktif dan produktif dalam pembangunan kepariwisataan meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pariwisata, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi industri wisata, asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan dalam kepariwisataan.

c) Kemitraan kepemilikan lokal

Pembangunan kepariwisataan harus mampu memberikan kesempatan lapangan pekerjaan, yang berkualitas untuk masyarakat setempat.

d) Pemanfaatan sumber daya berkelanjutan

Pembangunan kepariwisataan harus dapat menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara berkelanjutan, yang artinya kegiatan-kegiatan harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan.

e) Mengakomodasikan aspirasi masyarakat

Aspirasi dan tujuan masyarakat setempat hendaknya dapat diakomodasikan dalam program kepariwisataan.

f) Daya dukung lingkungan

Daya dukung lingkungan harus mempertimbangkan dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial ekonomi dan budaya.

g) Monitor dan evaluasi program

Kegiatan monitor dan evaluasi dalam program pembangunan kepariwisataan yang berlanjut mencakup kegiatan penyusunan, kegiatan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata.

2.1.7 Sapta Pesona Pariwisata

Sapta pesona pariwisata menurut Suyadi (2015:158) Sapta pesona merupakan unsur yang penting dalam mengembangkan suatu

objek wisata. Citra dan mutu pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam perwujudan sapta pesona daerah tersebut. Sapta pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudidayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. Adapun tujuh unsur-unsur sapta pesona tersebut adalah:

- 1) Keamanan, bertujuan menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati.
- 2) Ketertiban, menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.
- 3) Kebersihan, menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas dari kotoran, sampah, limbah maupun penyakit dan pencemaran.
- 4) Kesejukan, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa “betah” bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan lebih Panjang.
- 5) Keindahan, menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.
- 6) Keramah-tamahan, menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti di “rumah sendiri” bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

- 7) Kenangan, menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan, dan menumbuhkan motivasi untuk berkunjung ulang.

2.1.8 Promosi Wisata

Promosi pariwisata merupakan komunikasi dalam pemasaran wisata. Dalam suatu objek wisata atau destinasi wisata, promosi wajib dilakukan secara baik dan berkesinambungan. Menurut Gromang dalam (Novalina, 2013:20) promosi wisata beranjak dari prediksi dan berkaitan dengan upaya memicu kemungkinan penjualan wisata. Promosi wisata ini meliputi seluruh kegiatan yang direncanakan termasuk dalamnya penyebaran informasi melalui iklan, film, brosur, buku, panduan, poster dan lain-lain.

Promosi merupakan salah satu faktor penting terhadap pengembangan suatu objek wisata, karena dengan adanya promosi orang yang sebelumnya tidak mengetahui tempat tersebut menjadi tahu dan penasaran untuk berkunjung ke tempat tersebut. Apalagi jika bentuk promosinya dikemas secara menarik dan kreatif, maka akan menarik banyak pengunjung untuk berkunjung ketempat tersebut.

2.1.9 Aksesibilitas Wisata

Aksesibilitas wisata adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata seperti denah perjalanan wisata, bandara, kapal, terminal, dan transportasi lokal. Menurut Suwanto (2000:56) dalam (Abdul Haji, 2016:138) bahwa aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Menurut Soekadijo (2003:107-108) dalam (Abdul Haji, 2016:138-139) mengungkapkan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Oleh karena itu harus selalu ada;

- a. Akses informasi, memasukkan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan dikunjungi. Informasi itu dapat berupa promosi dan publikasi.
- b. Akses kondisi jalan menuju objek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk objek wisata.
- c. Selanjutnya sebagai tempat akhir perjalanan, di tempat objek wisata harus ada terminal, setidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan.

2.1.10 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Meskipun secara etimologi sarana dan prasarana memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu yang dilakukan. Demikian juga dengan pariwisata, suatu proses kegiatan pariwisata yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Berikut penjelasan tentang pengertian

sarana dan prasarana kepariwisataan beserta bagian-bagian dan contoh bentuknya sebagai berikut:

a. Sarana Pariwisata

Menurut Aep Ahmad Sanjaya (2018:29) Sarana pariwisata (*tourism superstructures*) adalah institusi perusahaan-perusahaan yang memberikan layanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupan lembaga itu sangat tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana pariwisata menurut Aep Ahmad Sanjaya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)

Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, yaitu;

- a) *Travel Agent and Tour Operator*
- b) Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- c) Hotel dan jenis akomodasi lainnya
- d) Bar dan Restoran, serta rumah makan lainnya
- e) Objek wisata dan atraksi wisata

Keberadaan sarana pokok pariwisata ini merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata (DTW). Bila salah satunya tidak tersedia, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

2. Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)

Sarana pelengkap pariwisata adalah perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat

wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah wisata.

3. Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sarana penunjang pariwisata adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok. Selain berfungsi untuk membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, sarana penunjang pariwisata memiliki fungsi yang lebih penting yaitu membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

b. Prasarana Pariwisata

Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang menunjang kelancaran proses perekonomian. Dengan adanya prasarana ini dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana dibagi atas tiga bagian penting dan satu diantaranya disebut sebagai prasarana pariwisata (Salah, 2003).

a) *Receptive Tourist Plant*

Segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata, yaitu:

- Perusahaan yang kegiatannya adalah merencanakan dan menyelenggarakan perjalanan bagi orang yang akan melakukan perjalanan wisata.
- Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata.

b) *Residential Tourist Plant*

Semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk

sementara waktu di daerah tujuan wisata. Termasuk di daerah kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan, termasuk segala bentuk restoran dan rumah makan yang ada.

c) *Recreative and Sportive Plant*

Semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga. Misalnya taman bermain untuk anak-anak, tempat olahraga untuk penunjang seperti kolam renang, lapangan golf dan fasilitas lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan topik yang serupa pernah dilakukan oleh tiga peneliti yaitu oleh Dea Senta M pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Potensi Pasir Batara Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”, lalu oleh Muhammad Ilman Arrasyid pada tahun 2020 dengan judul “Potensi Pasir Pataya Sebagai Objek Wisata di Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya” dan penelitian oleh Ilham Kusumadilaga pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan Potensi Objek Wisata *Stone Garden* di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat”.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Yang Relevan

Subjek	Dea Senta M (2019)	Muhammad Ilman Arrasyid (2020)	Ilham Kusumadilaga (2022)	Fina Firyal Faridah (2023)
Judul	Pengembangan Potensi Pasir Batara Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya	Potensi Pasir Pataya Sebagai Objek Wisata di Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya	Pengembangan Potensi Objek Wisata <i>Stone Garden</i> di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	Pengembangan Potensi Bukit Panyangrayan Sebagai Objek Wisata di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa saja yang dimiliki objek wisata Pasir Batara di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Apa saja faktor-faktor geografis yang menghambat pengembangan objek wisata Pasir Batara di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa sajakah yang terdapat di Objek Wisata Pasir Pataya di Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor geografi apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan Objek Wisata Pasir Pataya di Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi utama apa saja yang mendukung pengembangan objek wisata <i>Stone Garden</i> di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan objek wisata <i>Stone Garden</i> di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa saja yang menjadikan Bukit Panyangrayan sebagai objek wisata di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?. 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata Bukit Panyangrayan di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
Tempat	Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya	Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya	Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

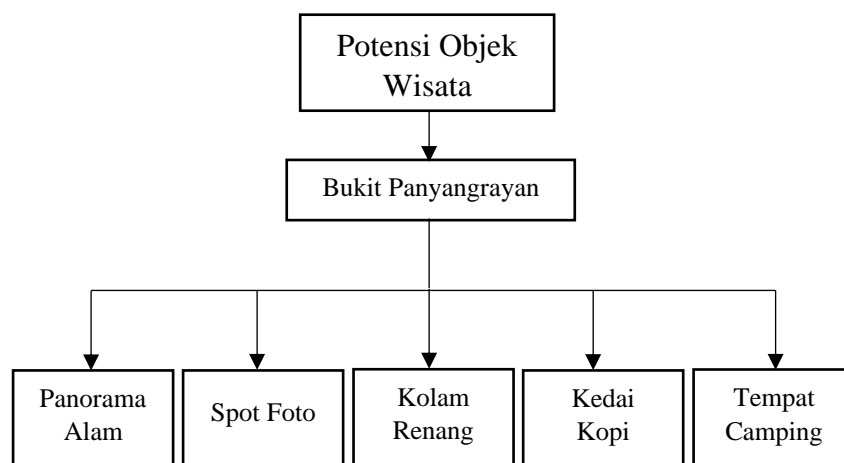
Sumber : Hasil Studi Pustaka 2022

Terdapat persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian yang sebelumnya terletak pada judul penelitian yaitu tentang pengembangan potensi dari suatu objek wisata. Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya juga hampir sama yaitu berkaitan dengan pengembangan potensi dari objek wisatanya namun dalam rumusan masalah yang kedua dari penelitian yang akan dilakukan membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan objek wisatanya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan peta konsep yang di dalamnya terdapat hubungan antar masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari turunan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan pertanyaan penelitian. Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung. Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Bukit Panyangrayan sebagai Objek Wisata di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya”

2.3.1 Kerangka Konseptual I

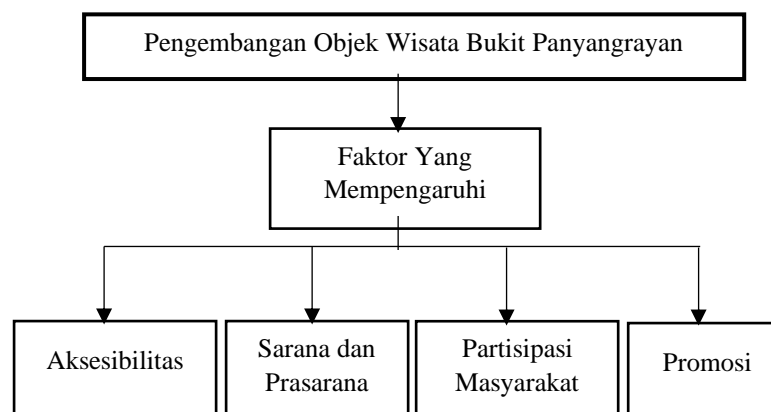


Sumber: Hasil Studi Pustaka 2022

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Potensi apa saja yang menjadikan Bukit Panyangrayan sebagai objek wisata di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?”. Untuk mengkaji potensi objek wisata Bukit Panyangrayan yang memberikan nilai daya tarik sehingga menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan.

2.3.2 Kerangka Konseptual II



Sumber: Hasil Studi Pustaka 2022

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Kerangka Konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata Bukit Panyangrayan di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?”. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan objek wisata Bukit Panyangrayan sehingga dapat ditentukan upaya apa yang dapat dilakukan dalam pengembangan objek wisata.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis umumnya diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara dari masalah yang akan diteliti, hipotesis yang disusun yakni jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung hasil-hasil penelitian yang relevan

(Hipo, 2015). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah dikemukakan, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Potensi yang menjadikan Bukit Panyangrayan sebagai objek wisata di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya diantaranya yaitu panorama alam, spot foto, kolam renang, kedai kopi dan tempat *camping*.
2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata Bukit Panyangrayan di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yaitu aksesibilitas, promosi, sarana prasarana dan partisipasi masyarakat.